

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Ruqyah Syar'iyah

##### 1. Definisi Ruqyah Syar'iyah

Secara etimologi, ruqyah yaitu ( رقي - يرقى - رقية )<sup>6</sup>. berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit<sup>7</sup>.

Sedangkan menurut terminologi syariat, *ruqyah* ( رقية ) berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang shahih yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As Sunnah) sesuai dengan ketentuan ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. Ruqyah dinamakan juga dengan 'Azaa'im (bentuk plural dari 'Aziimah, yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat). Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullahu* menjelaskan:" Ruqyah dinamakan juga dengan 'Azaa'im karena orang yang membacanya

---

<sup>6</sup> A.W. Munawwir. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya : Pustaka Progressif)

<sup>7</sup>Zainurrofiq, Al-Ma'tsurat dilengkapi dengan ruqyah syar'iyah dan Asmaul Husna, (Jakarta: Spirit Media, 2014), 94

meyakininya, serta lahir pada dirinya kekuatan penolakan (terhadap penyakit/bahaya) ketika membacanya”.<sup>8</sup> Imam Ibnu Al-Atsir mendefinisikan Ruqyah dengan ungkapan *Al’Auzdah* (الأعوذة), yaitu jampi-jampi yang diberikan kepada mereka yang sedang terkena penyakit, seperti demam, pusing dan lain-lain. Syeikh Saad Muhammad Shadiq berkata, “*Ruqyah Syar’iyah* pada hakikatnya adalah berdoa dan *bertawassul* untuk memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan bagi orang yang sakit dan menghilangkan gangguan jin dan setan.

*Ruqyah Syar’iyah* menurut Al-Juraniy adalah doa perlindungan dan pencegahan bagi orang yang sakit dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an Al-Karim, Asma-asma Allah SWT dan sifat-sifat-Nya dan doa-doa yang bukan berbahasa Arab (boleh di katakan menggunakan bahasa Indonesia) yang bisa dipahami akan makna-maknanya dengan hembusan nafas (mengandung sedikit air ludah yang dibacakan ayat ayat Al-Qur’an) untuk menghilangkan penderitaan dan penyakit”.

---

<sup>8</sup> Al-Ustadzah Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa’, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar’iyah*(El Posowi ), 6.

Dari definisi diatas, kami dapat menyimpulkan bahwa Ruqyah Syar'iyah adalah sebuah metode pengobatan yang dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Asma-asma Allah dengan tujuan untuk mengobati penyakit, penderitaan, kesurupan ataupun mengobati orang yang terkena sihir.<sup>9</sup>

## 2. Sejarah Ruqyah

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab telah mengenal istilah ruqyah. Akan tetapi ruqyah yang dikenal dalam tradisi masyarakat Arab ketika itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun (*kahin*) yang mengandung kesyirikan karena berisi pemujaan dan permintaan pertolongan kepada golongan jin dan setan. Setelah Islam datang, para sahabat bertanya tentang mantra yang pernah mereka praktikkan di zaman Jahiliyyah dahulu. Auf Bin Malik Al-Asja'i menceritakan, "kami di zaman Jahiliyyah pernah melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Rasulullah SAW, Bagaimana pendapatmu tentang itu, Ya Rasulullah Saw ?. Maka Rasulullah Saw bersabda, "perlihatkanlah kepada saya ruqyah kalian itu.

---

<sup>9</sup> Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: "Fungsi Ruqyah Syar'iyah...",

Tiada masalah dengan ruqyah selama ia tidak mengandungi syirik”<sup>10</sup>

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitu pun yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya yang mengalami berbagai persoalan dalam masalah pengobatan yang salah satunya adalah ruqyah. Bahkan “secara langsung, beliau pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-sahabat beliau yang lain. Bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril AS sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah Kitab Shahih Muslim.<sup>11</sup>

Dalam konteks ke-Indonesia-an, Ruqyah Syar’iyyah kurang begitu mendapat perhatian. Doa-doa ruqyah memang dikenal dan dipelajari di pesantren atau pengajian, akan tetapi dalam pengamalan dan praktiknya terasa banyak bercampur dengan hal-hal yang bersifat bid’ah, *khurafat* dan syirik. Sedikit sekali yang benar-benar sesuai dengan syari’at dan selaras dengan aqidah Islam. Hal ini tidak begitu aneh, karena praktisi pengobatan dengan Al-Qur’an sering dilakoni oleh orang-orang

---

<sup>10</sup> Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: “Fungsi Ruqyah Syar’iyyah...”,

<sup>11</sup> Ibid., 14

yang tidak mengerti Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahkan sama sekali tidak memahami apa yang dibacanya.

Di sisi lain, pengaruh budaya, keyakinan dan agama sebelumnya yang masih kuat, seperti aroma ajaran hindu, buddha, dinamisme, animisme masih tercium dalam praktek pengobatan yang dilakukan umat Islam Indonesia saat ini. Hal ini menjadi tradisi atau budaya karena masih melekatnya pemahaman bahwa pada benda-benda tertentu ada kekuatan, seperti batu, pohon, bintang-bintang tertentu, keris, tombak, sungai dan sebagainya sehingga timbul penyembahan atau ritual mengagungkannya.

Kesimpulannya, ruqyah adalah jampi yang bertujuan mengobati sesuatu penyakit. Keberadaannya telah ada sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw, hal ini di buktikan dengan adanya sahabat yang menanyakan Rasulullah Saw akan jampi yang telah diamalkan sejak turun temurun. Ruqyah ada yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ada juga yang bersumber dari peninggalan nenek moyang secara turun-temurun. Sedangkan Ruqyah yang bukan bersumber dari Al-

Qur'an dan Sunnah boleh diamalkan selama tidak mengandung ke syirikan.<sup>12</sup>

### 3. Pengaruh Ruqyah

Sebagai sebuah metode pengobatan, tentu ruqyah kurang lebih akan menyisakan bekas air yang mana bekas air yang dibacakan ayat ayat Al-Qur'an ketika dalam ruqyah terhadap pasien yang diterapi dengan metode ruqyah tersebut. Pengaruh ruqyah ini sangat signifikan dalam kehidupan manusia, sesuai dengan dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah nabi Muhammad Saw<sup>13</sup>. Pengaruh ruqyah tersebut setidaknya bisa di rincikan menjadi dua, yaitu:

#### 1) Pengaruh terhadap ketenangan jiwa

Seluruh peruyah mengakui bahwa bacaan ruqyah yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsur* dari Rasulullah SAW menjadikan hati tenteram dan tenang karena ia merupakan bacaan zikir sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Ra'd: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

---

<sup>12</sup> Ibid., 15.

<sup>13</sup> Adynata, "Penerapan Sunnah Nabi Shallallahualaihi Wasallam., Ruqyah Syariyyah, di Klinik Surabaya Ruqyah Center" An-Nida', 2 ( Juli – Desember 2013), 88.

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>14</sup>

## 2) Sebagai pengobatan penyakit fisik dan non fisik

Menurut Nashir, ruqyah dapat dilakukan untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit non fisik. Berkaitan dengan pengobatan penyakit fisik dengan cara ruqyah, dia menjelaskan bahwa semua penyakit yang diderita oleh manusia ada andil syaitan di dalamnya, sebab syaitan selalu berusaha mencelakakan manusia dengan berbagai cara, kapan dan di manapun dari arah kanan, kiri, depan dan belakang sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat al-A'raf:16-17:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ  
لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ  
شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

16. Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,

17. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).<sup>15</sup>

<sup>14</sup> kementerian Agama RI.

<sup>15</sup> kementerian Agama RI.

Dengan demikian, apapun penyakit yang diderita seseorang baik penyakit fisik maupun dengan non fisik maka langkah pertama yang harus dilakukan dengan pengobatan dengan cara ruqyah untuk menjauhi, menghalangi dan bahkan menghilangkan gangguan syaitan, sedangkan pengobatan medis hanyalah sebagai penunjang.<sup>16</sup> Nashir mencontohkan sebuah kasus yang terjadi pada seorang perempuan yang menderita kanker kelenjar getah bening. Menurut analisis dokter ahli, pasien telah menderita kanker kelenjar getah bening hingga 3000 sel kanker dan dokter tidak mampu lagi menangani penyakit pasien tersebut. Kemudian pasien tersebut berobat ke klinik Surabaya Ruqyah Center. Pada ruqyah pertama, sel kanker pasien berkurang menjadi lebih kurang 1500. Dokter pun merasa heran sambil mengatakan ini adalah mukjizat. Setelah beberapa kali ruqyah akhirnya pasien pun sehat dengan izin Allah SWT. Dari kasus di atas, dapat dipahami bahwa pengobatan ruqyah bukan hanya bermanfaat untuk penyakit non fisik, tetapi juga penyakit fisik. Hal ini

---

<sup>16</sup> Millaty Hanifa, Skripsi “*Dampak Terapi Ruqyah Syar’iyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental Pasien di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur*”, (Jakarta : 2015), 6.



didukung oleh hadits-hadits Nabi SAW, seperti hadits dari Jabir berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرُّقْيِ، فَجَاءَ آلُ  
عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَّةٌ نَرْقِي بِهَا مِنَ الْعُقْرِبِ، وَإِنَّكَ  
نَهَيْتَ عَنِ الرُّقْيِ، قَالَ: فَعَرَضُوهَا عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَا أَرَى بِأَسَا  
مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ

Artinya: Rasulullah SAW melarang melakukan ruqyah. Kemudian keluarga ‘Amru bin Hazm mendatangi Rasulullah SAW mereka berkata: Ya Rasulullah SAW sesungguhnya kami memiliki ruqyah (jampi-jampi), di mana kami meruqyah dengannya untuk mengobati dari gigitan kalajengking sementara engkau telah melarang ruqyah. Jabir berkata: kemudian mereka menghadapkan ruqyah itu kepada Beliau. Lalu bersabda: Tak mengapa, siapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya (dengan ruqyah), maka lakukanlah” (HR. Muslim) (Muslim, Juz 7, t.th.: 19)<sup>17</sup>

Dari hadits di atas maksud dari jampi jampi disini ialah bacaan ayat-ayat Al-Qur’an

---

<sup>17</sup> <https://dorar.net/hadith/sharh/17942>

#### 4. Kedudukan Ruqyah dalam Hukum Islam

Hukum menggunakan ruqyah untuk mengobati penyakit adalah mubah (boleh), bahkan syariat menganjurkannya. Berdasarkan nash-nash tekstual dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak diragukan lagi, bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an Al-Karim dan nash-nash ruqyah yang *tsabit* (tetap) dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah terapi pengobatan yang sangat sempurna dan bermanfaat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَوْ جَعَلْتَهُ قُرْءَانًا أَتَجْمِئًا لَقَالُوا لَوْلَا فُضِّلَتْ ءَايَاتُهُ ۖ ءَأَنجَمِي وَعَرَبِي ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

44. Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".(Q.S Fushilat:44)<sup>18</sup>

Dan Juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

---

<sup>18</sup> kementerian Agama RI.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>19</sup>

Al-Qur'an merupakan obat yang sempurna dan penawar bagi seluruh penyakit hati dan jasad, serta penyakit-penyakit dunia dan akhirat. Namun tidak semua orang mampu dan mempunyai kemampuan untuk melakukan penyembuhan dengan Al-Qur'an. Jika pengobatan penyembuhan dilakukan secara baik terhadap penyakit,<sup>20</sup> didasari dengan kepercayaan dan keimanan, penerimaan yang penuh, keyakinan yang pasti, serta terpenuhi syarat-syaratnya.

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:” Orang yang selalu membaca Al-Qur'an, Insya Allah Allah berikan ketenangan dan kesembuhan penyakitnya atas izin Allah SWT. Dan barangsiapa yang tidak dicukupkan oleh Al-Qur'an, maka

---

<sup>19</sup> kementrian Agama RI.

<sup>20</sup> Ummu Abdillah Hanien Az-Zaarqa', *Terapi pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah, (elposowy)*, 10

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberikan kecukupan padanya”.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* menjelaskan: ”ijma’ (bersepakat) para ulama boleh menggunakan ruqyah (dalam pengobatan) dengan tiga syarat:

- 1) Ruqyah dengan menggunakan Kalamullah (ayat-ayat Al-Qur’an), atau nama-nama dan sifat Allah ‘*Azza wa Jalla*.
- 2) Ruqyah harus diucapkan dengan bahasa Arab atau bahasa selain Arab yang dibaca dengan jelas dan difahami maknanya.
- 3) Harus diyakini, bahwa yang memberikan pengaruh dan kesembuhan bukanlah ruqyah, tetapi yang memberi penyembuh adalah (izin dan) kekuasaan Allah SWT.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullahu* menerangkan: ”Tentang ruqyah, hadits-hadits shahih telah menunjukkan bahwa selama ia berisi ayat-ayat Al-Qur’an dan doa-doa diperbolehkan, maka hal itu tidak mengapa, jika ruqyah tersebut dibaca dengan lisan yang jelas dan diketahui maknanya, serta orang yang diruqyah tidak bergantung pada ruqyah tersebut,

bahkan ia harus meyakini bahwa ruqyah hanya salah satu sebab (diperolehnya kesembuhan)<sup>21</sup>.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan : ”Ruqyah bagi orang yang melakukannya (untuk orang lain) hukumnya adalah sunnah, karena tindakan tersebut merupakan wujud ihsan (perbuatan baik) bagi orang yang diruqyah. Sedangkan bagi orang yang (meminta) diruqyah, maka hukumnya boleh. Namun yang lebih utama adalah tidak meminta orang lain untuk meruqyah dirinya, berdasarkan hadits tentang orang-orang yang masuk surga tanpa hisab, diantara sifat mereka adalah tidak meminta orang lain untuk meruqyahnya”<sup>22</sup>.

## 5. Syarat Ruqyah Syar'iyah

Sebagai sebuah metode pengobatan, *Ruqyah Syar'iyah* memiliki syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- 1) Ruqyah harus menggunakan Al-Qur'an, Asma-asma Allah, Sifat-sifatNya, doa-doa yang shahih sesuai penyakitnya.

---

<sup>21</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensikopedi Hukum Islam*,: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997

<sup>22</sup>Tambusai, M. B. (2013). *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*. Pustaka Al-Kautsar.

- 2) Ruqyah harus bersih dari sesuatu yang haram dalam prosesnya, misal memohon pertolongan kepada selain Allah atau menggunakan jimat.
- 3) Harus yakin bahwa Ruqyah tidak memiliki pengaruh sebagai penyembuh kecuali dengan izin Allah.
- 4) Harus dilantunkan dengan jelas dan dapat dipahami.

Bukan hanya itu, bagi perukyahpun harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki keteguhan aqidah yang lurus, bersih, dan jernih.
- 2) Harus yakin bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah.
- 3) Harus yakin bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar pada jin dan setan.
- 4) Mengetahui perihal setan, pintu masuknya, jerat-jeratnya, dan kegemarannya sesuai yang ada dalam hadis.
- 5) Menjauhi sesuatu yang haram.
- 6) Senantiasa berdzikir kepada Allah, introspeksi, bertaubat, serta menjaga keihlasan.
- 7) Mengetahui ilmu-ilmu hati demi menjaga dari setan dan jin.

## 6. Metode Ruqyah

Ruqyah dalam prakteknya dapat dimaknai secara operasional adalah suatu upaya penyembuhan yang dilakukan seorang muslim dengan memohon kepada Allah akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat Alquran.<sup>23</sup>

Ruqyah juga menjadi salah satu media untuk membentengi diri dari gangguan sihir. Praktik ruqyah syar'iyah ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai obat bagi manusia.

Demikian pemaparan Menurut Pimpinan Yayasan Islam Terengganu Ustad Zolkipli Yaacob Fenomena gangguan jiwa sendiri sebenarnya tidak semuanya terjadi karena gangguan makhluk halus atau jin. Meskipun sesungguhnya ia meyakini sebagian besar kasus gangguan jiwa terjadi karena adanya gangguan makhluk halus namun dia juga tidak menutup peluang bahwa gangguan jiwa bisa terjadi karena depresi mental.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sya'roni, Khusnul Khatimah, Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental, JIGC Volume 2 Nomor 1 Juni 2018 (79-93), UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, Hlm.83

<sup>24</sup> Umar Latif, *Al-quran sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia*, h. 85

Menurut Ustad Abdullah bin Ismail berbagai macam pasien yang melakukan terapi ruqyah dengan latar belakang penyakit yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai satu tujuan, yaitu ingin sembuh dari penyakitnya dan ingin menenangkan hati. Semua penyakit fisik maupun non fisik, medis maupun non medis bisa diruqyah karena pada hakekatnya yang menyembuhkan segala jenis penyakit adalah Allah SWT. Dalam pengobatan menggunakan metode ruqyah, kita berdoa kepada Allah SWT untuk kesembuhan penyakit yang kita rasakan.

Metode Ruqyah Syar'iyah yang digunakan oleh ustad peruqyah yaitu ustad Abdullah bin Ismail dan ustad Hassan Al Idrus yaitu Secara universal memiliki dua tahapan yang menjadi dasar untuk melakukan proses penyembuhan terhadap pasien yang akan di ruqyah. Yang pertama metode air dan yang kedua metode sentuhan.

#### 1. Metode Air

Air memiliki peranan untuk membantu tubuh dalam menyerap nutrisi. Menurut penelitian molekul yang terdapat dalam air sangat berpengaruh terhadap apa yang dibacakan oleh seseorang, jadi air putih sangat berpengaruh dalam pengobatan. Jika kita membacakan ayat suci alquran maka



molekul air yang terbentukkan baik, dan sebaliknya. Maka untuk mengatasi gangguan kejiwaan dengan menggunakan metode air.

## 2. Metode Sentuhan

Penyakit yang berhubungan dengan jiwa yang tidak terlihat oleh mata dan berhubungan dengan ketenangan hati dan jiwa, maka obatnya pun yang berhubungan dengan ketenangan hati dan jiwa. Misalnya lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan salah satu metode penyembuhan secara Islam yang berhubungan dengan hati dan jiwa adalah dengan Al-Qur'an.

Melakukan metode sentuhan perlu ada beberapa gerakan yakni, telapak tangan kanan diletakkan ke bagian dada, sementara telapak tangan kiri diletakkan pada dada perut mendekati ulu hati kemudian diputar Bersamaan dengan itu dibacakan surat alfatihah, surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat an-nas, dan ayat kursi.

## **B. Kajian Tentang Living Qur'an**

### **1. Definisi Living Qur'an**

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian Living Qur'an, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan, Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut Living Qur'an, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam di lembagakannya bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandiyas", *Jurnal Penelitian*, 1, (Februari 2014), 96-97.

## 2. Tipologi Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur'an

Dalam hal ini, ada dua tokoh yang akan diungkap oleh penulis terkait tipologi interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yaitu pemikiran dua tokoh islam yang memang tak asing lagi dalam dunia akademisi, yakni Fazlur Rahman dan Farid Esack.

*Pertama*, Fazlur Rahman, intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988, membagi interaksi manusia dengan Al-Qur'an dengan mengibaratkan sebagai sebuah Negara. Dalam pandangan beliau, ada tiga kelompok besar pengkaji Al-Qur'an, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji Al-Qur'an) dan *invaders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan Al-Qur'an)<sup>26</sup>. Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur'an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

---

<sup>26</sup> Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41

Pada masyarakat modern, orientasi memahami Al-Qur'an dan interaksi dengan Al-Qur'an berbeda bila dibandingkan pada masa Nabi Muhammad saw, masyarakat Arab langsung berinteraksi dengan Al-Qur'an bertepatan dengan diturunkan wahyu, dan mereka langsung meminta Nabi Muhammad saw untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Kemudian pada masa Khilafah Ar-Rasyidin pembelajaran Al-Qur'an di kembangkan lagi terkhususnya pada masa Utsman bin Affan, pada masa pemerintahan Usman bin' Affan wilayah penyebaran Islam semakin luas, para pengajar Al-Qur'an pun diperlukan lebih<sup>27</sup>.

Pada masa modern ini di beberapa daerah Indonesia, ada perspektif dan anggapan bahwa seseorang tidak dianggap sempurna Islamnya, kalau mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an, sehingga banyak daerah yang menekankan belajar ilmu agama, khususnya Al-Qur'an, dibandingkan dengan pendidikan umum.

---

<sup>27</sup> Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin. (2021). *Al-Itqan Fi 'Ulumil Quran 1* (edisi terjemahan).

Hal itu dikuatkan dengan banyaknya metode belajar Al-Qur'an untuk kalangan anak berumur sepuluh tahun ke bawah, seperti *Yanbu'a*, *Amsilati*, *Qira'ati*, dan TPQ. Metode tersebut bukan hanya metode belajar yang tanpa adanya lembaga yang menaungi. Tetapi sebaliknya, metode tersebut juga dibarengi dengan berdirinya lembaga yang menaungi untuk berkelanjutan belajar. Dapat dikatakan bahwa Muslim modern dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an lebih dini secara usia dibandingkan dengan muslim pada masa Nabi Muhammad saw. Sehingga, menurut Mattulada, sebagaimana dikutip oleh Umar Shihab, mengatakan bahwa masyarakat Muslim Sulawesi akan merasa malu jika pada umur 5-10 mereka belum bisa membaca Al-Qur'an<sup>28</sup>.

Lebih lanjut Umar menjelaskan, sistem pengajaran (pengajian) Al-Qur'an di Indonesia bertingkat-tingkat dan dilakukan secara bertahap. Tingkatan yang paling rendah adalah pada usia berkisar lima tahun. Mereka menerima pengajaran dari orang tuanya yang dilakukan di rumah masing-masing, dengan cara menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek yang dimulai

---

<sup>28</sup> M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an Yanbu'a Jilid I*(Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an ,2004),hlm I

dari Juz ‘Amma. Setelah berumur tujuh tahun atau delapan tahun, mereka mulai diajarkan membaca Al-Qur’an. Pengajaran dilakukan di tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Setelah itu, baru diajarkan untuk membaca dan menerjemahkan kitab kuning dan seterusnya sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan Al-Qur’an.<sup>29</sup>

### 3. Sejarah Living Quran

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan Al-Qur’an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur’an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad Saw dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur’an. Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari. Dari ‘Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw pernah membaca surat *al-Mu‘awwidhatain*, yaitu surat Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau

---

<sup>29</sup> Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah, 98-99

sedang sakit sebelum wafatnya. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al- Fatihah.<sup>30</sup>

Dari beberapa keterangan riwayat hadits di atas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan Al- Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad Saw masih hadir di tengah tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.

Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dengan membaca surat *al-Mu'awwidhatain* untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di

---

<sup>30</sup> Ahmad Zainal Mustafa, Pengajian Al-Qur'an surat surat pilhan "(Living Qur'an di Pondok Pesantren Man'baul Hikam Sidoarjo)", Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015.

masyarakat tentang fadhilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki, dan Al-Qur'an juga bisa menyembuhkan penyakit kronis dengan membaca Al-Qur'an<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid.,176-177.